

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada banyak sekali berbagai macam permasalahan, perintah dan larangan di dalam Al-Qurān seperti berjudi, berzina, musyrik, mencuri, dan merampas harta dengan cara yang batil, syirik. Terkait pembahasan akidah di dalam Islam sebuah keimanan harus dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah, kepercayaan selain kepada Allah atau menghadirkan sekutu bagi Allah dikenal dengan istilah syirik ,diantara bentuk syirik yaitu sihir. Sihir adalah kesepakatan antara tukang sihir dan setan, kesepakatan itu disertai dengan syarat bahwa tukang sihir harus melaksanakan sebagian perbuatan yang diharamkan atau bentuk-bentuk kemusyrikan sebagai imbalan atas bantuan setan kepadanya, serta ketaatan kepadanya dalam memenuhi segala permintaannya.¹

Menurut kamus Al-Munnawir سَحَرٌ adalah menyihir, menipu.² Kata سَحَرٌ (*sahara*) dalam kamus *Lisan Al-'Arab* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Karena pada saat itu bercampur antara gelap dan terang, sehingga sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.³ Dalam penelusuran peneliti dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li 'Al-fadz Al-Qurān Al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqī kata sihir terdapat di 63 ayat dalam 27 surah yakni pada : QS. Al-Baqarah/2 : 102, QS. Al-Māidah/5 : 110, QS. Yūnus/10 : 2, 76-77, 79, 80-81, QS. Thaha/20 : 57-58, 63, 66 ,69-71, 73, QS. Al-A'rāf/7 : 109, 112-113, 120, 132, QS. An-Naml/27 : 18, QS. Al-Ahqaf/46 : 7, QS. Az-Zariyat/51 : 18, 39, 52, QS. Al-Furqan/25 : 8, QS. Al-An'am/6 : 7, QS. Hud/11 : 7, QS. Al-Anbiya'/21 : 3, QS. Asy-Syu'ara/26 : 34-35, 37-38, 40-41, 46, 49, 153, 185, QS. Al-Qashas/28 : 36,

¹ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin Sihir dan Terapinya*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 546

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 615

³ Ibnu Manzhur Al-Afriqi Al Mishr, *Lisan Al-'Arab Jilid 4.*(Beirut: Dar El-Shadar, 1994). h. 348.

48, QS. Ash-Shaffat/37 : 15, QS. Az-Zukhruf/43 : 30, 49, QS. At-Tur/52 : 15, QS. Al-Qomar/54 : 2, 34, QS. As-Saff/61 : 6, QS. Al-Muddatsir/74 : 24, QS. Sad/38 : 4, QS. Gafir/40 : 24, QS. Al-Isra'/17 : 47, 101, QS. Al-Furqan/25 : 8, QS. 'Ali Imran/3 : 17, QS. Al-Hijr/15 : 15 dan QS. Saba'/34 : 43.⁴

Sangat banyak kata sihir yang tercantum dalam Al-Qurān oleh karenanya, masalah sihir termasuk masalah penting yang harus diperhatikan oleh para ulama dengan menggunakan pembahasan, pendalaman, dan penulisan. Karena hal ini termasuk masalah yang terjadi dan muncul di tengah masyarakat. Para tukang sihir bekerja siang dan malam untuk melakukan kerusakan demi mendapatkan beberapa imbalan rupiah dari orang-orang yang lemah imannya dan para penjahat yang mendengki kepada saudara-saudara mereka dari kaum muslimin. Mereka merasa senang dan puas melihat saudara-saudaranya menderita dan tersiksa akibat sihir yang mereka lakukan.⁵

Sihir dalam pandangan syariat Islam dianggap sebagai perbuatan dosa . sihir adalah kesalahan paling membahayakan, sehingga dinilai sebagai *al-Itsmu al-Kabir* (dosa yang paling besar diantara dosa-dosa lainnya). Dosa orang yang melakukan perbuatan sihir menurut Nabi Muhammad ﷺ sama seperti dosa menyekutukan Allah ﷻ (syirik) dan dosa durhaka kepada kedua orang tua.⁶ Sihir tidak mempunyai pengaruh positif atau negatif, kecuali bila dikehendaki Allah ﷻ ini demikian karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam raya, kecuali atas izin-Nya. Allah ﷻ memberi kemampuan menyihir untuk menguji, dan Dia juga Yang Kuasa membatalkannya jika ada yang bermohon dengan tulus, atau jika mampu lulus dalam ujian.⁷

⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li 'Alfadz Al-Qurān Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), h. 511.

⁵ Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), Cet. Ke-1, h.17

⁶ Abdul Kholiq al-Athar. *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 12

⁷ M. Quraisy Shihab, *Al-Lubb Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qurān* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 31

Pemaknaan fenomena tentang sihir masih layak untuk dikaji lebih jauh bagaimana sihir dalam pandangan para *mufassir*, ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qurān yang berbicara masalah sihir. Al-Qurān juga menceritakan sihir dalam konteks kisah Nabi Musa ketika menghadapi para penyihir yang diutus oleh Firāun, berikut :

قَالَ الْفُؤَاءُ فَلَمَّا الْفُؤَاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرَهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ١١٦

Artinya: “Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).” (QS. Al-A'raf/7 : 116).

Ibnu Jarir ath-Thabari, salah satu *mufassir* klasik menafsirkan ayat di atas demikian, ‘mereka mendatangkan sihir yang besar (Menakjubkan)’. Yakni khayalan yang besar. Berasal dari kata ‘*takhyil*’ yang artinya khayalan dan ‘*al-Khida*’ yang artinya tipuan. Maka dari penafsiran ath-Thabari menjelaskan bahwasanya sihir yang dimaksud dalam ayat ini adalah imajinasi dan tipuan dahsyat yang dilakukan para penyihir agar terlihat seperti nyata dan membuat takut bagi orang yang melihatnya.⁸

Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya memaparkan penafsirannya pada ayat di atas beliau menuturkan bahwa sihir dalam ayat tersebut hanyalah perbuatan yang memalingkan pandangan orang lain dari pandangan yang sebenarnya.

Dalam hal ini al-Razi seolah-olah menyatakan bahwa selama seseorang belum mengetahui hakikat sesuatu maka ia masih tersihir oleh sesuatu tersebut.⁹

⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qurān* (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 1995), XI h. 392. Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid.

⁹ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Vol. XIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 210.

Berbeda dari ke-2 mufasir diatas Ibnu Kaṣīr memberikan argumen pada ayat tersebut yakni Setelah orang-orang melihat permainan sulap tukang-tukang sihir itu, maka barulah ditampilkan perkara yang hak lagi jelas dan gamblang, setelah Nabi Musa dituntut untuk mengemukakannya dan mereka menunggu-nunggunya. Dengan demikian, pengaruh dari apa yang ditampakkan oleh Nabi Musa berupa mukjizat akan lebih mendalam kesannya di dalam hati mereka, dan memang kenyataannya demikian, sihir menurut Ibnu Katsir pada ayat ini yaitu diiluskan di mata orang-orang bahwa apa yang dilakukan oleh tukang-tukang sihir itu seakan-akan merupakan kenyataan, padahal hakikatnya hanyalah sulap dan ilusi belaka.¹⁰

Term (sihir) ini menarik untuk dikaji karena pertimbangan seringnya pemakaian term ini masih sering dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sihir juga merupakan pengkajian yang urgen untuk diteliti dan dikaji dalam rajah memberikan interpretasi yang utuh kepada masyarakat umum muslim melalui kitab tafsir supaya tidak menyimpang dari syariat agama. Bahwasanya sihir bukanlah tempat menyelesaikan suatu perkara dan bukan tempat meminta sesuatu. Penelitian ini difokuskan pada penafsiran Ibnu Kaṣīr atas ayat-ayat sihir dalam karya tulis yang terkenal dengan *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm*. Tafsir ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi tafsīr *bi al-ma'tsūr* atau tafsir *bi al-riwāyah*. karena dalam tafsir ini sangat dominan menggunakan riwayat/ hadits, pendapat sahabat dan tabi'in. Metode yang ditempuh oleh Ibnu Kaṣīr yang merupakan seorang ulama besar ahli tafsir dan hadits yang hidup pada abad ke-8 H yang cara penafsirannya menggunakan metode (manhaj) tahlily yaitu metode analitis.¹¹

Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qurān. Penafsiran seperti ini dianggap sebagai metode yang terbaik karena relatif belum dipengaruhi oleh kepentingan

¹⁰ Al-Imam Abu Al-Fida' al-Hafizd ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Beirut : Maktabah Al-Nur Al-'Ilmiyyah, 1998) Juz III, h. 410.

¹¹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 149

dan tujuan tertentu. Penafsiran Ibnu Kaṣīr penulis anggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pemaknaan terhadap ayat-ayat sihir dalam Al-Qurān. Jika dibandingkan dengan Tafsīr Ath-Ṭhabarī Penafsiran Ibnu Kaṣīr ini memiliki keistimewaan, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya. Ibnu Kaṣīr juga merupakan ulama tafsir *mutaqaddimin* yang banyak menjadi bahan rujukan oleh ulama tafsir *mutaakhirin*. Hal ini menarik untuk diketahui bagaimana konsep sihir dipahami olehnya. Sehingga dalam karya tulis ini, penulis mengambil judul “Penafsiran Ayat-ayat Sihir Menurut Ibnu Kaṣīr”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah pada objek sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, yaitu “*Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sihir Menurut Ibnu Kaṣīr?*”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dikarenakan banyaknya ungkapan kata “sihir” dalam Al-Qurān maka Peneliti membatasi masalah hanya mengerucut pada pembahasan terkait penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap beberapa ayat-ayat sihir dalam Al-Qurān yang membahas secara rinci mengenai sihir yaitu terfokus pada QS. Al-Baqarah/2 :102, QS. Yunus/10: 81-82, QS. Tāhā/20 : 63, 66, 69-71, QS. Al-A’rāf/7 : 111-122, QS. Al-Falaq/113 : 1-5.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya seorang peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sihir Menurut Ibnu Kaṣīr dalam kitab Tafsir *Al-Qurān Al-Azīm*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan tentang penafsiran ayat-, ayat sihir dalam kepustakaan Ilmu Al- Qurān.

2. Secara Praktis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penafsiran Al-Qurān terkait corak *Tafsir Al-Qurān Al-Azīm* dalam menafsirkan Al-Qurān dan meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah yang ditunjukkan Al-Qurān secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metode *Tafsir Al-Qurān Al-Azīm* karya Ibnu Kašīr.

3. Secara Akademik

Sebagai Salah Satu Syarat Usul Penulisan Skripsi Dalam Bidang Ilmu Al-Qurān dan Tafsir.

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian di atas, peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka, ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang penafsiran ayat-ayat sihir sehingga nantinya tidak terjadinya pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi. Harus peneliti katakan bahwa peneliti bukan orang pertama meneliti tentang Penafsiran Ayat-ayat Sihir. Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian terkait penafsiran Ayat-ayat sihir baik dengan tokoh yang berbeda, metode yang berbeda, maupun objek kajian yang berbeda. Berikut beberapa kajian terdahulu, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Syukri, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis tahun 2007 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sihir Dalam Hadis (Studi Tematis Terhadap Makna Sihir Dalam Hadis Nabi)*. Di dalam skripsi ini Ahmad Syukri

membahas redaksi hadis dan analisa makna sihir juga mengklarifikasikan makna dan fenomena sihir kontemporer.¹²

2. Skripsi yang ditulis oleh Euis Eka Ratna Putri, Fakultas Ushuluddin Program Tafsir Hadis tahun 2008, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tentang Sihir (Studi Komparatif Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib Dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)*. Dalam skripsi ini penulis Euis Eka Ratna Putri mengkaji QS. Al-Baqarah ayat 102 tentang sihir yang mana di dalamnya menceritakan tentang sihir pada zaman Nabi Sulaiman, yang mana tafsir *Mafatih al-Ghaib Dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* menjadi rujukan penelitiannya. Perbedaannya dengan penelitian penulis, dalam skripsi ini hanya menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 102 saja. Sedangkan penulis mengkaji ayat-ayat sihir yang ada dalam Al-Qur'an terutama QS. Al-Baqarah/2 :102 , QS. Yunus/10 : 81-82, QS. Tāhā/20 : 63, 66, 69-71 QS. Al-A'rāf/7 : 111-122, QS. Al-Falaq/113 : 1-5.¹³

3. Skripsi yang ditulis oleh Husna Najmil, Fakultas Ushuluddin Program Tafsir hadis tahun 2012, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawasan Sihir Dalam Tafsir Al-Kabir*. Dalam skripsi ini penulis Husna Najmil mengkaji wawasan umum tentang sihir, membahas sihir secara umum tidak mengambil ayat Al-Qur'an yang terkait dan hanya mengacu pada satu tafsir, yaitu tafsir Al-Kabir saja. Perbedaan pembahasan Husna Najmil dengan penulis adalah, penulis hanya menjelaskan ayat-ayat tentang sihir dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Ibnu Kasir.¹⁴

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaenal Muttaqin, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis tahun 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS), *Sihir Dalam Perspektif Wahbah Zuhaili*. Muhammad Zaenal Muttaqin membahas tentang

¹² Lihat Skripsi (Ahmad Syukri, "*Sihir Dalam Hadis (Studi Tematis Terhadap Makna Sihir Dalam Hadis Nabi)*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

¹³ Lihat Skripsi (Euis Eka Ratna Putri, "*Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tentang Sihir (Studi Komparatif Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib Dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)*") (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2008), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

¹⁴ Liat Skripsi (Husna Najmil, "*Wawasan Sihir Dalam Tafsir Al-Kabir*" (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2012), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

perspektif Wahbah Zuhaili tentang sihir, menjelaskan gagasan dan pemikirannya yang tertuang dalam *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj* mengenai sihir.¹⁵

5. Skripsi ini ditulis oleh Uswatun Khoeriyah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Manar karya M. Abduh dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. Di dalam skripsi ini Uswatun Khoeriyah membahas tentang sihir dalam tafsir al-Manar dan al-Misbah dan implikasi sihir dalam kedua tafsir tersebut terhadap hal-hal ghaib.¹⁶

Dari beberapa penelitian diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu penulis mengkaji ayat-ayat sihir menurut Ibnu Kaşir yang terfokus pada ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah/2 :102 , QS. Yunus/10 : 81-82, QS. Tahā/20 : 63, 66, 69-71, 73, QS. Al-A'raf/7 : 111-122, QS. Al-Falaq/113 : 1-5.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari literatur atau berbagai buku-buku ilmiah yang diambil dari perpustakaan. Dalam kitab tafsir Ibnu Kaşir menggunakan metode *tahlily* oleh karena itu yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *maudhu'i* (tematik) adalah sesuatu metode yang membahas

¹⁵ Lihat Skripsi (Muhammad Zaenal Muttaqin, *Sihir Dalam Perspektif Wahbah Zuhaili, Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir QS. Al-Baqarah ayat 12*, (Indramayu: Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta, 2015), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

¹⁶ Lihat Skripsi (Uswatun Khoeriyah, "*Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Manar karya M. Abduh dan Tafsir al-Misbah karya M. quraish Shihab)*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2016), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

ayat-ayat Al-Qurān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan agar objek yang dibahas dapat dipahami secara komprehensif.¹⁷

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Untuk mendapatkan data dalam skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan skripsi ini. Adapun sumber-sumber primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya yaitu kitab tafsir yang ditulis *mufassir* sebagaimana yang dikehendaki pada penelitian ini, yaitu *Tafsir Al-Qurān Al-Azīm*.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber referensi tambahan sebagai pendukung dari sumber data primer, seperti ensiklopedia Al-Qurān, buku-buku ilmiah, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tema skripsi dan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan data terkait penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan sampel dan menggunakan analisis dokumen. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dokumentatif, yaitu dengan pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk memperoleh sumber informasi yaitu dengan cara membuat catatan nama buku yang akan dipakai kemudian memeriksa setiap buku maupun contoh skripsi atau tesis sesuai tema yang berkaitan dengan tema penulis ke perpustakaan.

Setelah menemukan buku maupun catatan yang dimaksud, penulis memfoto catatan tersebut untuk dijadikan referensi sebelum diketik dan disatukan dengan refrensi dari buku lain. Mencatat data-data yang relevan

¹⁷ Nasruddin Baidan, *Metode Penulisan Al-Qurān Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Ke-2, hlm. 72

dengan tema yang dibahas dan bersumber dari kitab-kitab seperti kitab *Tafsir Al-Qurān Al-Azīm* Karya Ibnu Kaṣīr, buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas, kamus, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan kemudian penulis menggunakan satu metode analisis yaitu metode *deskriptif*. Metode *deskriptif* adalah suatu pembahasan yang bertujuan untuk membuat gambaran terhadap data-data yang telah tersusun dan terkumpul dengan cara memberikan interpretasi terhadap data tersebut.¹⁸

Peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman mengenai bagaimana Penafsiran ayat-ayat sihir menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir Al-Qurān Al-Azīm* dan dibantu dengan kitab *Tafsir Al-Qurān Al-Azīm* terjemahan Bahrun Abu Bakar

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi penelitian ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan umum tentang sihir dan di dalam bab kedua ini pertama penulis akan menguraikan Pengertian sihir dalam Al-Qurān, bagian kedua membahas Term sihir dalam Al-Qurān, sihir dalam Al-Qurān.

¹⁸ Jujun S, Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah Kefalsafahan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*, (Bandung: Nuansa: 2001), h. 68-69

Bab ketiga, berisikan biografi Ibnu Kaṣīr sebagai tokoh yang pemikirannya dikaji dalam penelitian ini. Biografi yang dimaksud termasuk riwayat hidup, garis keturunan atau latar belakang keilmuan beliau, karya-karya beliau. Serta membahas kitab tafsirnya yakni *Tafsir Al-Qurān Al-Aẓīm* baik dari segi sejarah penamaan, latar belakang penyusunan, metode dan sistematika penulisan tafsir, corak penafsiran, sumber penafsiran, kelebihan dan kekurangan tafsir serta penilaian ulama terhadap tafsir tersebut.

Bab keempat, dalam bab ini penulis akan menganalisis Bagaimana Penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat sihir dan analisis peneliti. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

